

DAYA SAING EKSPOR LEMAK KAKAO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Aldianti Nurwansyah¹⁾, Candra Nuraini²⁾, dan Dwi Apriyani³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi No. 24 Tasikmalaya, Indonesia

e-mail: ²⁾candranuraini@unsil.ac.id

(Diterima 22 September 2023 / Revisi 24 Januari 2024 / Disetujui 12 Februari 2024)

ABSTRACT

International trade can be defined as trade transaction activities, carried out by citizens of a country and foreign nationals based on mutual agreement. Cocoa is one of the leading commodities struggling for export. Indonesian cocoa exports have changed in composition, cocoa butter contributes the largest export when compared to exports of other Indonesian processed cocoa products. The increasing world cocoa consumption will be an opportunity for Indonesia to increase cocoa butter exports. This study aims to: (1) Analyse the competitiveness of Indonesian cocoa butter exports in the international market based on comparative advantages. (2) Analyse the competitiveness of Indonesian cocoa butter exports in the international market based on competitive advantages. The object of this study focuses on the position and competitiveness of Indonesian cocoa butter exports in the international market by comparing the largest exporting countries on cocoa butter (HS 1804). The analysis methods used in this study were RCA, Product Mapping, and ECI. The results of RCA analysis showed that Indonesian cocoa butter exports have comparative advantages and based on Product Mapping analysis, Indonesian cocoa butter exports are in group A, which means they have comparative advantages and export specialization. The results of the ECI analysis showed that cocoa butter exports have a competitive advantage and showed that Indonesia's cocoa butter exports have an upward trend. Indonesia has the opportunity to become a major country in dominating the cocoa butter market in the international market both in terms of comparative and competitive advantages. For this reason, in increasing competitiveness, efforts are needed to improve the quality of cocoa beans so that it will have an impact on the downstream industry, one of which is cocoa butter. There is also a need for further analysis of what factors affect the export of cocoa butter in Indonesia and its competitors.

Keywords: competitiveness, ECI, cocoa butter, product mapping, RCA

ABSTRAK

Perdagangan internasional didefinisikan sebagai kegiatan transaksi perdagangan, yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara asing berdasarkan kesepakatan bersama. Kakao merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia. Komposisi ekspor olahan kakao Indonesia saat ini terjadi perubahan, lemak kakao memberikan kontribusi ekspor terbesar jika dibandingkan dengan ekspor produk olahan kakao Indonesia lainnya. Peningkatan konsumsi kakao dunia akan menjadi peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor lemak kakao. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional berdasarkan keunggulan komparatif. (2) Menganalisis daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional berdasarkan keunggulan kompetitif. Objek penelitian ini fokus pada posisi dan kemampuan daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional dengan membandingkan negara-negara eksportir terbesar pada lemak kakao (HS 1804). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis RCA, *Product Mapping*, dan ECI. Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa ekspor lemak kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan berdasarkan analisis *Product Mapping* ekspor lemak kakao Indonesia berada pada kelompok A yang artinya memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor. Hasil analisis ECI menunjukkan bahwa ekspor lemak kakao memiliki keunggulan kompetitif serta menunjukkan ekspor lemak kakao Indonesia mempunyai arah tren naik. Indonesia berpeluang menjadi negara utama dalam menguasai pasar lemak kakao di pasar internasional baik dari sisi keunggulan komparatif maupun kompetitif. Untuk itu, dalam meningkatkan daya saing diperlukan upaya peningkatan kualitas biji kakao sehingga akan berdampak kepada industri hilirnya salah satunya

lemak kakao. Perlu juga analisis lanjutan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor lemak kakao Indonesia dan negara pesaingnya.

Kata Kunci : daya saing, ECI, lemak kakao, *product mapping*, RCA

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan kegiatan transaksi perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara asing berdasarkan kesepakatan bersama (Purba et al., 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan perdagangan internasional dan berspesialisasi dalam produk pertanian (Silvia & Nia, 2023). Salah satu komoditas unggulan yang diperdagangkan internasional adalah kakao.

Pada tahun 2011, Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Indonesia menghasilkan sekitar 15% kakao dunia. Pantai Gading 34% memiliki pangsa produksi kakao terbesar, diikuti oleh Ghana sebesar 18% (Tresliyana et al., 2015). Produktivitas kakao yang tinggi akan membuat Indonesia berpotensi besar mengembangkan industri hilir pengolahan kakao. Untuk mendorong pengembangan industri hilir kakao pemerintah memberlakukan bea keluar hingga 15% terhadap biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan No. 67/PMK.001/2010. Adanya kebijakan bea keluar untuk biji kakao berdampak pada pertumbuhan industri dalam negeri bertumbuh.

Tabel 1. Perbandingan Volume Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia Tahun 2001 dan 2020 (Ton)

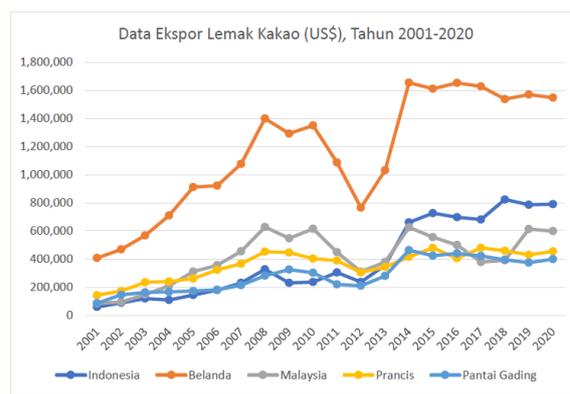
Tahun	Volume Ekspor (Ton)		(%)
	2001	2020	
1. Pasta kakao	7.317	67.286	820
2. Bubuk kakao	23.742	106.523	349
3. Lemak kakao	33.180	144.489	335
4. Biji kakao	302.670	28.678	-91

Sumber: Trade Map, 2023

Berdasarkan pada Tabel 1, lemak kakao telah menggeser biji kakao yang semula menempati urutan pertama sebagai produk ekspor tertinggi di Indonesia pada produk kakao. Lemak kakao pada tahun 2020 mempunyai volume ekspor sebesar 144.489 ribu ton dengan pertumbuhan naik sebesar 335% dari tahun 2001. Kondisi tersebut menunjukkan peningkatan daya saing produk

olahan, yaitu salah satunya lemak kakao. Hal ini ini juga menjadi salah satu dampak positif atas diberlakukannya kebijakan bea keluar untuk biji kakao, sehingga dapat menumbuhkan industri pengolahan produk kakao domestik.

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa Lemak kakao memberikan kontribusi ekspor terbesar jika dibandingkan dengan ekspor produk olahan kakao Indonesia lainnya. Volume ekspor lemak kakao yang tinggi tidak menjamin daya saingnya lebih tinggi dibandingkan negara eksportir lainnya. Untuk melihat kondisi ini maka disajikan data volume ekspor Indonesia dibandingkan negara eksportir lainnya pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Ekspor Lemak Kakao Indonesian dan Negeri Eskpor Lainnya, Tahun 2001-2020.

Sumber : UN comtrade,2022

Berdasarkan Gambar 1. Belanda berada pada posisi pertama sebagai eksportir di tingkat dunia. Sehingga untuk memastikan apakah Indonesia memiliki daya saing pada produk lemak kakao di Tingkat dunia, maka perlu kajian tentang daya saing. Menurut Kusuma & Firdaus (2015), daya saing ekspor komoditas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi suatu negara. Potensi yang dimiliki Indonesia untuk menguasai pasar dunia pada lemak kakao masih terbuka.

Penelitian tentang daya saing kakao pasar international telah dilakukan oleh (Febri K. P. & Meydianawathi L. G, 2014); (Hanafi & Tinaprilla,

n.d.); Tresliyana, dkk, (2015); Ginting, dkk (2021). Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus kepada komoditas lemak kakao, menggunakan data terbaru dan alat analisis yang belum digunakan oleh penelitian sebelumnya. Sehingga penelitian tentang daya saing ekspor lemak kakao diharapkan dapat memberikan informasi mengenai posisi dan kemampuan daya saing ekspor lemak kakao Indonesia untuk meningkatkan ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional berdasarkan keunggulan komparatif. (2) Menganalisis daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional berdasarkan keunggulan kompetitif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*Case Study*) dengan mengaplikasikan metode yang bersifat kuantitatif. Objek penelitian adalah fokus pada posisi dan kemampuan daya saing ekspor lemak kakao Indonesia di pasar internasional. Perbandingan merupakan negara-negara eksportir terbesar pada lemak kakao. Sehingga negara perbandingan pada penelitian ini yaitu Belanda, Malaysia, Prancis, dan Pantai Gading.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data times series dari tahun 2001-2020 antara lain data ekspor dan impor lemak kakao dengan kode HS 1804. Data tersebut diperoleh dari Direktorat Jendral Perkebunan, BPS, UN Comtrade, Trade Map. Data tersebut meliputi data ekspor, data impor dalam satuan US \$. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini, meliputi :

1. Nilai Ekspor Lemak kakao
Nilai ekspor merupakan nilai berupa uang yang mencakup biaya yang diminta oleh eksportir dalam US\$.
2. Nilai Impor Lemak Kakao
Nilai impor merupakan nilai berupa uang yang menjadi dasar perhitungan bea masuk dan pungutan lain berdasarkan peraturan pabean dengan satuan US\$.
3. Nilai Ekspor Total Suatu Negara
Nilai ekspor total adalah nilai jumlah ekspor dari seluruh barang baik dalam ekspor migas dan non migas di suatu negara, satuan yang digunakan US\$.

4. Nilai Ekspor Total Dunia Lemak Kakao
Nilai ekspor total dunia adalah nilai jumlah ekspor dari seluruh ekspor dunia terhadap lemak kakao, satuan yang digunakan US\$.
5. Nilai Ekspor Total Dunia
Nilai ekspor total dunia adalah nilai jumlah ekspor ke seluruh dunia baik dalam ekspor migas dan non migas, satuan yang digunakan US\$.

Analisis analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Analisis RCA (*Revealed Comparative Advantage*), dan *Product Mapping* untuk menentukan keunggulan komparatif. Analisis ECI (*Export Competitive Index*) untuk menentukan keunggulan kompetitif. Nilai RCA dapat dirumuskan sebagai berikut (Basri & Munandar, 2010):

$$\text{Indeks RCA} = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor lemak kakao oleh negara j

X_j : Nilai ekspor total dari negara j

X_{iw} : Nilai ekspor total dunia lemak kakao.

X_w : Nilai ekspor total dunia.

Kriteria pengambilan keputusan:

RCA > 1 : Komoditas suatu negara memiliki keunggulan komparatif.

RCA = 1 : Komoditas suatu negara sama dengan daya saing rata-rata komoditas dari seluruh dunia.

RCA < 1 : Komoditas suatu negara tidak memiliki keunggulan komparatif.

Penggunaan pendekatan RCA memiliki kelemahan, yaitu ketidaksimetrisan indeks RCA, sehingga dilakukan penyempurnaan dengan menggunakan pendekatan RSCA, Nilai indeks RSCA antara -1 sampai 1 (Laursen, 2015).

Product mapping menggunakan dua alat analisis digunakan untuk menentukan posisi keunggulan komparatif dan spesialisasi perdagangan berdasarkan konsep perhitungan RSCA (*Revealed symmetric comparative advantage*) dan TBI (*Trade Balance Index*) (Widodo, 2009), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Indeks RSCA} = \frac{RCA - 1}{RCA + 1}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

RSCA > 0 : Lemak kakao memiliki keunggulan komparatif.

RSCA < 0 : Lemak kakao tidak memiliki keunggulan komparatif.

$$\text{Indeks TBI} = \frac{(X_{ij} - M_{ij})}{(X_{ij} + M_{ij})}$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor Lemak kakao negara j.

M_{ij} : Nilai impor Lemak kakao negara j

Maka:

TBI > 0 : Suatu negara dapat sebagai pengekspor.

TBI < 0 : Suatu negara hanya pengimpor.

Hasil dari kedua indeks tersebut kemudian dikategorikan ke dalam empat grup yaitu A, B, C, dan D.

Group B <i>Comparative Advantage Net-importer</i> (RSCA > 0 dan TBI < 0)	Group A <i>Comparative Advantage Net-Exporter</i> (RSCA > 0 dan TBI > 0)
Group D <i>Comparative Disadvantage Net-importer</i> (RSCA < 0 dan TBI < 0)	Group C <i>Comparative Disadvantage Net-exporter</i> (RSCA < 0 dan TBI > 0)

Gambar 1. Product Mapping (Widodo, 2009)

Analisis ECI (*Export Competitive Index*) untuk menentukan keunggulan kompetitif dirumuskan sebagai berikut (Lindung & Jamil, 2018) :

$$ECI = \frac{(X_{ij}/X_{iw})^t}{(X_{ij}/X_{iw})^{t-1}}$$

Keterangan:

X_{ij} : Nilai ekspor lemak kakao oleh negara j

X_{iw} : Nilai ekspor total dunia lemak kakao.

T : Periode berjalan.

t-1 : Periode sebelumnya.

Kriteria pengambilan keputusan:

ECI > 1 : Memiliki keunggulan kompetitif atau memiliki arah tren naik.

ECI = 1 : Tidak terjadi kenaikan ECI atau Kinerja ekspor lemak kakao suatu negara tersebut tidak berubah dari tahun sebelumnya.

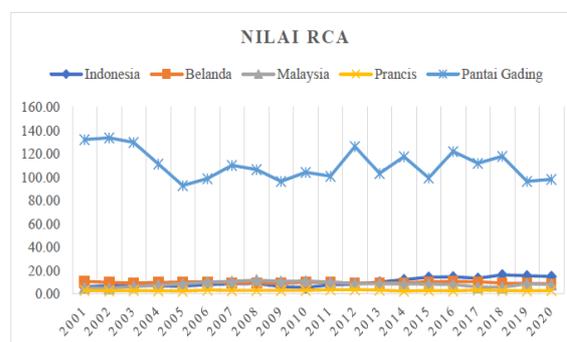
ECI < 1 : Tidak memiliki keunggulan kompetitif atau mengalami arah tren menurun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis daya saing lemak kakao terdiri dari dua analisis, yaitu analisis keunggulan komparatif dan analisis keunggulan kompetitif. Pendekatan yang digunakan dalam analisis keunggulan komparatif adalah RCA, RSCA dan Product Mapping (RSCA dan TBI). Sedangkan pada analisis keunggulan kompetitif dengan menggunakan pendekatan ECI.

Keunggulan Komparatif (RCA) Lemak Kakao Indonesia dan Negara Pesaing

RCA merupakan alat ukur untuk mengukur keunggulan komparatif dari suatu produk (lemak kakao). Menurut (Tambunan, 2001), keunggulan komparatif dapat berupa kondisi alam, yaitu sesuatu yang sudah *given* tetapi dapat juga karena usaha-usaha manusia. Analisis RCA merupakan perbandingan antara nilai ekspor komoditi suatu negara dan total nilai ekspor negara tersebut dibandingkan dengan nilai ekspor komoditi dari dunia dan total nilai ekspor dunia (Basri & Munandar, 2010). Secara keseluruhan, hasil analisis daya saing dengan nilai RCA disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Hasil Perhitungan dengan RCA

Hasil nilai RCA pada tahun 2001 sampai 2020 menunjukkan bahwa lemak kakao Indonesia

memiliki keunggulan komparatif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai RCA yang lebih dari satu dengan nilai terendah terjadi tahun 2010 sebesar 5,32 dan dengan nilai terbesar pada tahun 2018 dengan nilai 16,15, dengan rata-rata 9,84 menempati posisi kedua setelah Pantai Gading. Hal ini menguatkan penelitian sebelumnya yang disampaikan oleh (Tresliyana et al., 2015) dan juga selaras dengan (Andini et al., 2016) lemak kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional.

Nilai RCA lemak kakao pada negara pesaing utama Indonesia di pasar internasional menunjukkan bahwa empat negara tersebut memiliki keunggulan komparatif. Pantai Gading memiliki nilai RCA yang sangat tinggi di antara negara eksportir utama lainnya dengan rata-rata 110,45. Hal ini menunjukkan bahwa lemak kakao Pantai Gading memiliki keunggulan komparatif yang sangat tinggi sebagai pengeksportir lemak kakao. Belanda menempati urutan ketiga dengan memiliki nilai RCA rata-rata sebesar 9,60. Malaysia menempati posisi keempat dengan nilai RCA rata-rata sebesar 8,25. Sementara Prancis menempati posisi kelima dengan nilai RCA rata-rata sebesar 2,82.

Nilai RCA Pantai Gading yang sangat tinggi apabila dibandingkan dengan nilai RCA Indonesia menunjukkan bahwa keunggulan komparatif Indonesia jauh dibawah Pantai Gading. Menurut (Ginting et al., 2021), ini terjadi karena kualitas lemak kakao Pantai Gading yang dihasilkan dengan kualitas baik, keberlanjutan pasokan, kebijakan-kebijakan internasional yang memberikan kemudahan bagi negara importir. Namun, Indonesia tetap bisa bersaing dengan Pantai Gading dengan meningkatkan kualitas lemak kakao dan pengembangan teknologi pengolahan dalam mendukung kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan daya saing. Menurut (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian et al., 2005), lemak kakao dari Indonesia memiliki tingkat kekerasan lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara Pantai Gading. Sifat ini disukai oleh industri makanan dan minuman produk akhir coklat karena produk menjadi tidak mudah meleleh saat didistribusikan ke konsumen serta cocok bila dipakai untuk *Blending*.

Permasalahan yang mendasar yaitu karena lemak kakao ini merupakan produk turunan se-

tengah jadi dari biji kakao. Menurut (Langkong, 2012), biji kakao yang dihasilkan akan mempengaruhi mutu dari turunan produk olahannya. Sayangnya mutu biji kakao yang dihasilkan Indonesia kualitasnya berada dibawah di Pantai Gading. Salah satu penyebabnya karena petani tidak melakukan proses fermentasi biji kakao (Hayati et al., 2012). Maka dari itu perlu adanya perbaikan mutu untuk biji kakao di Indonesia, sehingga berdampak terhadap peningkatan daya saing yang lebih tinggi khususnya berdampak juga untuk lemak kakao dan kakao olahan lainnya.

Menurut Widodo (2009); (Laursen, 2015) dalam perhitungan dengan menggunakan RCA terdapat kelemahan, maka disempurnakan dengan menggunakan pendekatan RSCA sehingga didapatkan nilai indeks yang simetris. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan RSCA, komoditas lemak kakao memiliki daya saing. Kondisi ini ditunjukkan pada hasil analisis daya saing menggunakan RSCA yang disajikan pada Tabel 2. dan akan dibahas secara jelas pada pembahasan tentang *Product Mapping*.

Analisis Product Mapping Lemak Kakao

Product mapping merupakan analisis lanjutan digunakan untuk mengkategorikan ekspor lemak kakao dalam dua alat analisis, berdasarkan konsep perhitungan RSCA dan *TBI* (Widodo, 2009).

Hasil Perhitungan analisis daya saing dengan menggunakan pendekatan RSCA disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa Indonesia, dan negara pesaingnya memiliki keunggulan komparatif, hal tersebut dapat dilihat dari nilai RSCA yang lebih dari nol. Berbeda dengan hasil analisis RCA sebelumnya dimana RCA lemak kakao Indonesia menempati posisi kedua setelah Pantai Gading, sementara di RSCA Indonesia berada di urutan ketiga ini terjadi karena nilai RCA Indonesia dan Belanda yang tidak jauh berbeda atau saling mendekati satu sama lain. Hal ini juga setara menurut (Hanafi & Tinaprilla, 2017), menyatakan nilai RCA lemak kakao Indonesia dan Belanda relatif tidak jauh berbeda, sehingga menunjukkan bahwa persentase lemak kakao terhadap keseluruhan nilai ekspor kedua negara tersebut tidak jauh berbeda.

Tabel 2. Hasil Perhitungan dengan Analisis RSCA

Tahun	Nilai RSCA, Tahun 2011-2020				
	Indonesia	Belanda	Indonesia	Prancis	Indonesia
2001	0,71	0,83	0,68	0,47	0,98
2002	0,75	0,81	0,64	0,44	0,99
2003	0,79	0,80	0,72	0,47	0,98
2004	0,74	0,81	0,76	0,44	0,98
2005	0,74	0,82	0,79	0,40	0,98
2006	0,78	0,82	0,82	0,50	0,98
2007	0,79	0,81	0,83	0,48	0,98
2008	0,80	0,81	0,84	0,47	0,98
2009	0,72	0,80	0,83	0,49	0,98
2010	0,68	0,81	0,83	0,47	0,98
2011	0,77	0,81	0,82	0,54	0,98
2012	0,78	0,80	0,80	0,56	0,98
2013	0,82	0,80	0,79	0,51	0,98
2014	0,85	0,80	0,79	0,41	0,98
2015	0,87	0,82	0,78	0,48	0,98
2016	0,87	0,83	0,78	0,42	0,98
2017	0,86	0,82	0,70	0,50	0,98
2018	0,88	0,80	0,69	0,48	0,98
2019	0,88	0,80	0,79	0,43	0,98
2020	0,87	0,79	0,77	0,48	0,98
Rata-rata	0,80	0,81	0,77	0,47	0,98

Sumber: *UN Comtrade & Trade Map* (diolah), 2023

Pada perhitungan *Product Mapping*, selain digunakan RSCA, juga digunakan pendekatan TBI. Hasil perhitungan secara lengkap maka disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Nilai TBI

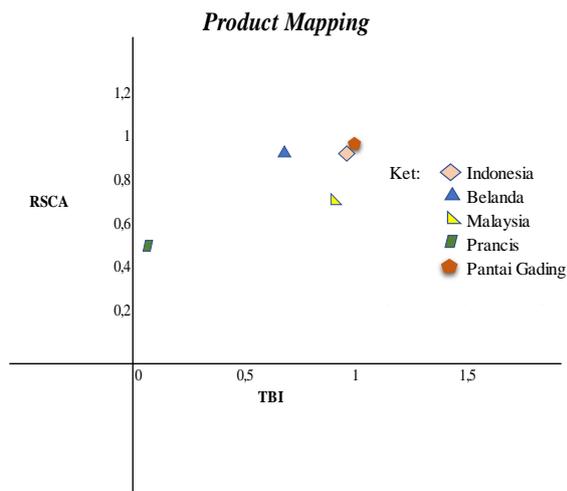
Tahun	Nilai TBI, Tahun 2001-2020				
	Indonesia	Belanda	Malaysia	Prancis	Pantai Gading
2001	1,00	0,70	0,95	0,14	1,00
2002	1,00	0,67	0,99	-0,01	1,00
2003	1,00	0,54	0,98	0,09	1,00
2004	0,99	0,60	0,99	0,08	1,00
2005	1,00	0,62	0,98	0,01	1,00
2006	1,00	0,59	0,99	0,09	1,00
2007	0,99	0,52	0,97	0,03	1,00
2008	1,00	0,51	0,97	0,03	1,00
2009	1,00	0,53	0,98	0,10	1,00
2010	1,00	0,59	0,98	0,12	1,00
2011	1,00	0,43	0,93	0,17	1,00
2012	1,00	0,51	0,93	0,15	1,00
2013	0,98	0,46	0,92	0,16	1,00
2014	0,97	0,51	0,83	0,03	1,00
2015	0,99	0,54	0,79	0,21	1,00
2016	0,97	0,55	0,88	0,10	1,00
2017	0,97	0,51	0,95	0,12	1,00
2018	0,97	0,50	0,95	0,06	1,00
2019	0,97	0,50	0,95	0,07	1,00
2020	0,99	0,54	0,89	0,02	1,00
Rata-rata	0,99	0,55	0,94	0,09	1,00

Sumber: *UN Comtrade & Trade Map* (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa lemak kakao Indonesia memiliki nilai TBI lebih dari nol dimana lemak kakao Indonesia memiliki nilai rata-rata 0,99 dan menempati urutan kedua setelah Pantai Gading. Hal tersebut, mengidentifikasi bahwa perdagangan lemak kakao Indonesia memiliki kecenderungan ekspor serta berada pada kluster tahap kematangan. Tahap kematangan merupakan indikasi bahwa lemak kakao Indonesia pada tahap standarisasi menyangkut teknologi yang dikandungnya.

Nilai TBI dari negara pesaing utama Indonesia menunjukkan lebih dari nol mengindikasikan bahwa perdagangan lemak kakao dari keempat negara tersebut memiliki kecenderungan ekspor. Pantai Gading memiliki nilai TBI yang tertinggi dan masuk dalam kluster tahap kematangan dengan nilai rata-rata 1,00. Malaysia menempati urutan ketiga masuk dalam kluster tahap kematangan dengan nilai rata-rata 0,94 sedangkan Belanda menempati urutan keempat dan masuk dalam kluster tahap pertumbuhan dengan rata-rata 0,55. Prancis menempati urutan terakhir serta juga masuk dalam kluster tahap pertumbuhan dengan rata-rata 0,09. Tahap pertumbuhan mengindikasikan bahwa Belanda dan Prancis masih berada di tahap pengembangan yang dimana melakukan produksi dalam skala besar dan mulai meningkatkan ekspornya dan juga menunjukkan bahwa impor lemak kakao Belanda dan Prancis masih cukup besar.

Berdasarkan dari perhitungan nilai RSCA dan TBI, tahap selanjutnya dapat digambarkan pemetaan *Product Mapping*, sehingga dapat diketahui posisi dengan mengkategorikan empat grup yaitu Grup A, B, C, dan D (Widodo, 2009). Masing-masing memiliki kriteria yang berbeda beda. Grup A merupakan produk (lemak kakao) yang memiliki keunggulan komparatif dan spesialisasi ekspor jika $RSCA > 0$ dan $TBI > 0$. Grup B terdiri dari produk (lemak kakao) yang memiliki keunggulan komparatif tetapi tidak memiliki spesialisasi ekspor jika $RSCA > 0$ dan $TBI < 0$. Grup C terdiri atas yang memiliki spesialisasi ekspor tapi tidak memiliki keunggulan komparatif jika $RSCA < 0$ dan $TBI > 0$. Grup D merupakan grup yang tidak memiliki keunggulan komparatif maupun spesialisasi ekspor jika $RSCA < 0$ dan $TBI < 0$. Hasil akhir dari pemetaan *product mapping* disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Product Mapping Ekspor Lemak Kakao

Berdasarkan pada Gambar 3 dilihat dari nilai RSCA Indonesia, dan empat negara pesaingnya memiliki keunggulan komparatif karena nilainya lebih dari nol. Jika dilihat dari nilai TBI maka Indonesia, dan negara pesaingnya juga menjadi negara dengan spesialisasi ekspor karena nilainya yang lebih dari nol. Berdasarkan Kluster Indonesia, Malaysia, dan Pantai Gading berada pada kluster tahap kematangan sedangkan Belanda dan Prancis berada pada kluster tahap pertumbuhan. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia dan negara pesaing utama berada pada Grup A yang berarti lemak kakao memiliki keunggulan komparatif yang merupakan eksportir pada periode 2001 sampai dengan 2020, dan dilihat dari kinerja eksportnya merupakan negara yang memiliki spesialisasi ekspor atau sebagai negara eksportir.

Keunggulan Kompetitif (ECI) Lemak Kakao Indonesia dan Negara Pesaing

Keunggulan kompetitif lemak kakao dapat dilihat dari nilai ECI. Menurut (Tambunan, 2001), keunggulan kompetitif dianggap sebagai faktor yang bersifat *acquired* atau dapat dikembangkan/diciptakan. ECI menunjukkan rasio pangsa pasar ekspor suatu negara di pasar dunia untuk lemak kakao pada periode tertentu (t) dengan rasio pangsa ekspor suatu negara di pasar dunia untuk komoditas tersebut pada periode sebelumnya (t-1) (Lindung & Jamil, 2018).

Hasil perhitungan dengan menggunakan nilai ECI disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Nilai ECI

Tahun	Nilai ECI Lemak Kakao, Tahun 2001-2010				
	Indonesia	Belanda	Malaysia	Prancis	Pantai Gading
2002	1,18	0,90	0,87	0,95	1,32
2003	1,07	0,97	1,27	1,08	0,89
2004	0,77	1,06	1,20	0,87	0,87
2005	1,04	1,00	1,14	0,84	0,81
2006	1,23	1,00	1,14	1,23	1,03
2007	1,04	0,94	1,03	0,92	0,96
2008	1,09	1,00	1,06	0,95	1,01
2009	0,76	0,99	0,94	1,06	1,24
2010	0,98	0,99	1,06	0,86	0,88
2011	1,54	0,96	0,87	1,15	0,87
2012	0,98	0,89	0,88	0,98	1,21
2013	1,14	1,02	0,92	0,86	1,01
2014	1,18	1,02	1,05	0,77	1,05
2015	1,15	1,02	0,93	1,21	0,96
2016	1,01	1,07	0,94	0,89	1,09
2017	0,98	0,99	0,76	1,19	0,96
2018	1,17	0,92	1,00	0,93	0,91
2019	0,91	0,98	1,50	0,90	0,91
2020	1,01	0,99	0,98	1,06	1,07
Rata-rata	1,06	0,98	1,03	0,98	1,01

Sumber: *UN Comtrade & Trade Map* (diolah), 2023

Berdasarkan Tabel 4, maka hasil nilai ECI tahun 2001-2020 menunjukkan bahwa lemak kakao Indonesia memiliki keunggulan kompetitif atau arah tren naik, dengan nilai rata-rata sebesar 1,06, Hal tersebut telah sesuai menurut (Amir, 2000), bahwa komoditas tertentu di suatu negara akan dapat bersaing di pasar internasional apabila memiliki nilai keunggulan kompetitif (ECI) yang nilainya lebih besar dari satu. Hal ini berarti bahwa nilai tersebut menunjukkan kenaikan pangsa pasar dari periode sebelumnya dengan daya saing yang menguat. Indonesia memiliki nilai rata-rata ECI tertinggi, dibandingkan negara kompetitornya meskipun pada nilai rata-rata RCA Indonesia memiliki perbedaan yang tajam dengan Pantai Gading.

Berdasarkan Tabel 4, nilai rata-rata ECI lemak kakao Malaysia di tahun 2001-2020 yaitu 1,03, hal tersebut bahwa Malaysia memiliki keunggulan kompetitif atau memiliki arah tren naik. Selanjutnya pada Pantai Gading dengan rata-rata nilai ECI 1,01 menunjukkan Pantai Gading memiliki keunggulan kompetitif atau arah tren naik, karena kedua negara tersebut menunjukkan nilainya yang lebih dari satu. Sementara Belanda dan Prancis nilai rata-rata ECI 0,98. Hal ini mengindikasikan bahwa Belanda dan Prancis tidak memi-

liki keunggulan kompetitif karena nilainya kurang dari satu. Hal ini mengindikasikan bahwa lemak kakao Belanda dan Prancis memiliki tren daya saing kompetitif yang menurun di pasar internasional. Kondisi penurunan keunggulan kompetitif dapat disebabkan oleh faktor-faktor lainnya. Menurut (Porter, 1990), mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi daya saing suatu negara, yaitu kondisi faktor produksi, kondisi permintaan dan tuntutan mutu dalam negeri, eksistensi industri pendukung dan kondisi persaingan strategi dan struktur perusahaan dalam negeri serta didukung oleh kesempatan dan peran pemerintah.

Menurut (Halwani, 2010), menyebutkan selain keempat faktor penentu dalam tingkat persaingan internasional (*international competitiveness*) tersebut, keunggulan kompetitif nasional juga masih dipengaruhi oleh faktor kebetulan (penemuan baru, melonjaknya harga, perubahan kurs, dan konflik keamanan antar negara) dan tindakan-tindakan ataupun kebijakan pemerintah. Dimana semakin tinggi tingkat persaingan perusahaan di suatu negara, maka semakin tinggi tingkat daya saing internasionalnya. Menurut (Syadullah, 2015), menyatakan bahwa Pasca penerapan peraturan bea keluar biji kakao Indonesia, jumlah perusahaan industri *cacao processing* terus mengalami peningkatan. Namun meskipun jumlah industri pengolahan kakao mengalami peningkatan, ternyata pengenaan bea keluar ekspor biji kakao belum mampu meningkatkan kapasitas pengolahan. Diduga penyebabnya adalah rendahnya kualitas biji kakao Indonesia yang dihasilkan Indonesia. Untuk itu, kebijakan pengenaan bea keluar biji kakao agar lebih efektif untuk pengembangan industri pengolahan kakao dalam negeri, maka pemerintah perlu melakukan upaya peningkatan kualitas biji kakao.

Indonesia memiliki daya saing ekspor lemak kakao berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif karena Indonesia memiliki kondisi yang mendukung, Indonesia bisa menjadi negara utama dalam menguasai pasar lemak kakao di pasar internasional. Dengan kata lain, Indonesia saat ini masih memiliki peluang untuk dapat terus meningkatkan daya saing dan memenangkan persaingan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Daya saing ekspor lemak kakao Indonesia berdasarkan keunggulan komparatif menunjukkan daya saing yang positif dengan nilai rata-rata RCA sebesar 9,84. Analisis Product mapping menunjukkan lemak kakao Indonesia berada pada Grup A yang artinya lemak kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan menjadi negara dengan spesialisasi ekspor lemak kakao.
2. Daya saing ekspor lemak kakao Indonesia memiliki keunggulan kompetitif, dengan nilai rata-rata ECI sebesar 1,06. Nilai tersebut menunjukkan arah tren naik.

SARAN

1. Berdasarkan nilai daya saing baik komparatif dan kompetitif, maka Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan daya saing dengan melakukan perbaikan kualitas produk dan pengembangan teknologi untuk mendukung berbagai kebijakan pemerintah, sehingga meningkatkan daya saing.
2. Penelitian selanjutnya perlu dilakukan kajian untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing ekspor lemak kakao Indonesia dan negara pesaingnya. Sehingga Indonesia dapat meningkatkan daya saing dari lemak kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. 2000. Trade Liberalization and Malaysian Export Competitiveness: Prospects. *Problems and Policy Implication. University of Newcastle, Australia.*
- Amanda, S. dan Rosiana, N. 2023. Analisis Daya saing Kopi Indonesia dalam Menghadapi Perdagangan Kopi Dunia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*, 13(1): 1-11. <https://doi.org/10.36841/agribios.v21i1.2807>
- Andini, D., Yulianto, E., & Fanani, D. 2016. Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia di Pasar

- Internasional (Studi pada Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia tahun 2009-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 38(2): 171-175.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, D. Pertanian. J. B., Pengembangan, P. dan, & Pertanian, D. Pertanian. 2005. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Kakao Indonesia*.
- Balqis, P. dan Yanuar, R. 2021. Daya Saing Kesport Lada Indonesia di Pasar Amerika dan Eropa. *Forum Agribisnis*. 11(2): 182-194. <https://doi.org/10.29244/fagb.11.2.182-194>
- Basri, F., & Munandar, H. 2010. Dasar-Dasar Ekonomi Internasional: Pengenalan dan Aplikasi Metode Kuantitatif. *Jakarta (ID): Kencana*.
- Febri K. P. & Meydianawathi L. G. 2014. Analisis Tingkat Daya Saing Ekspor Biji Kakao Indonesia Tahun 2007-2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(11): 502-512.
- Ginting, N. M., Rahmanta, R., & Lindawati, L. 2021. Analisis Daya Saing Kakao Olahan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing Kakao Olahan Provinsi Sumatera Utara, Indonesia di Pasar Internasional. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(3): 425-437.
- Halwani, H. 2010. Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Hanafi, R. U., & Tinaprilla, N. 2017. Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia di Perdagangan Internasional. *Forum Agribisnis*, 7(1): 1-20. <https://doi.org/10.29244/fagb.7.1.1-20>
- Hayati, R., Yusmanizar, Y., Mustafiril, M., & Fauzi, H. 2012. Kajian Fermentasi dan Suhu Pengeringan pada Mutu Kakao (*Theobroma cacao* L.). *Jurnal Keteknik Pertanian*, 26(2): 129-135.
- Kusuma, R. L., & Firdaus, M. 2015. Daya Saing dan Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Sayuran Indonesia Terhadap Negara Tujuan Utama. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(3): 226-236. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.226>
- Langkong, J. 2012. *Pemetaan Lemak dari Biji Kakao (*Theobroma cocoa* L) di Sulawesi Selatan*.
- Laursen, K. 2015. Revealed comparative advantage and the alternatives as measures of international specialization. *Eurasian Business Review*, 5(1): 99-115. <https://doi.org/10.1007/s40821-015-0017-1>
- Lindung, & Jamil, A. S. 2018. Posisi Daya Saing dan Tingkat Konsentrasi Pasar Ekspor Karet Alam Indonesia di Pasar Global. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 17(2): 119-128. <https://doi.org/10.31186/jagrisep.17.2.119-128>
- Purba, B., Purba, D. S., Purba, P. B., Nainggolan, P., Susanti, E., Damanik, D., Parinduri, L., Lie, D., Fajrillah, F., & Rahman, A. 2021. *Ekonomi Internasional*. Yayasan Kita Menulis.
- Syadullah, M. 2015. Dampak Kebijakan Bea Keluar Terhadap Kinerja Industri Pengolahan Kakao. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(1): 53-68. <https://doi.org/10.31543/jii.v1i1.54>
- Tambunan, T. 2001. *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran*. PT Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Tresliyana, A., Fariyanti, A., & Rifin, A. 2015. Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(2): 150-150. <https://doi.org/10.17358/jma.12.2.150>
- Widodo, T. 2009. Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies. *Review of Economic and Business Studies (REBS)*, (4): 57-82.